



KEEFEKTIFAN MODEL
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING
TERHADAP HASIL BELAJAR SENI RUPA MATERI
RELIEF SISWA KELAS IV SD GUGUS
PIERRETENDEAN KENDAL

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
Oleh
UNIVERSITAS AKNIS ETIKAYANI SEMARANG

1401412155

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aknis Etikayani
NIM : 1401412155
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal” adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2 Agustus 2016

Peneliti,



Aknis Etikayani

NIM. 1401412155

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa
tanggal : 2 Agustus 2016

Semarang, 2 Agustus 2016

Pembimbing I

Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP. 195512121982032001

Pembimbing II

Harmanto, S.Pd., M.Pd
NIP. 195407251980111001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal" oleh Aknis Etikayani telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa
tanggal : 23 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji Utama,

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197711092008012018

Penguji I

Dra. Yuyarti, M.Pd.
NIP.195512121982032001

Penguji II

Hamanto, S.Pd., M.Pd.
NIP.195407251980111001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Tidak ada yang tidak mungkin dengan seizin Allah. Jika Allah sudah menetapkan sesuatu, tidak ada seorangpun atau sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya.
Kun Fayakun. (QS. Yasin: 82)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tersayang Bapak Bowo dan IbuSumidah serta segenap keluarga yang senantiasa mendoakan saya.
2. Almamaterku (Universitas Negeri Semarang)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal” dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak-pihak yang terkait. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dra. Yuyarti, M.Pd., dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Harmanto, S.Pd, M.Pd., dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Suklinto, S.Pd., dan Barina, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 2 Nolakerto dan Kepala Sekolah SDN 4 Kutoharjo yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Seluruh guru dan siswa SDN 2 Nolakerto dan SDN 4 Kutoharjo yang telah membantu melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



ABSTRAK

Etikayani, Aknis.2016. Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Yuyarti, M.Pd., II. Harmanto, S.Pd., M.Pd. 300 halaman.

Pelaksanaan penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal. Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian contoh cara membuat relief, berakibat pembuatan relief belum optimal dan aktifitas siswa yang masih kurang. Keadaan yang demikian mendorong peneliti untuk menerapkan alternatif model *student facilitator and explaining*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *student facilitator and explaining* efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa materi relief kelas IV SD Gugus Pierretendean.

Peneliti menggunakan penelitian *Quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas IV SD Gugus Pierretendean dengan sampel 27 siswa di SDN 2 Nolakerto sebagai kelas eksperimen dan 24 siswa di SDN 4 Kutoharjo sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, lembar observasi dan dokumentasi. Pengujian analisis hipotesis dengan menggunakan uji *t-independent sample* atau *t-test polled varians*.

Hasil penelitian berupa nilai *pretest posttest* kelas eksperimen dan kontrol serta aktivitas siswa. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 78,78 dan kontrol sebesar 63,70. Penghitungan data hasil belajar (*posttest*) menggunakan uji *t* menunjukkan nilai $t_{hitung} (4,618) > t_{tabel} (2,000)$ atau signifikansinya $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan antara hasil belajar dengan model *student facilitator and explaining* dan kelas yang tanpa diberikan perlakuan. Nilai gain kelas kontrol sebesar 0,166 dengan kategori rendah sedangkan kelas eksperimen sebesar 0,490 dengan kategori sedang. Nilai gain yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan hasil belajar pada penerapan model *student facilitator and explaining*. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama sampai keempat yaitu pertemuan pertama 55,1%, kedua 60,3%, ketiga 62,1% dan pertemuan keempat 64,4%.

Simpulan peneliti adalah model *student facilitator and explaining* efektif diterapkan pada pembelajaran seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal. Saran dalam penelitian hendaknya guru menerapkan model *student facilitator and explaining* menjadi salah satu model inovatif agar hasil belajar optimal. Siswa juga dapat lebih aktif, terampil dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sekolah diharapkan juga memberikan kesempatan guru menerapkan model pembelajaran lainnya yang cocok untuk materi tertentu agar tercipta inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Student facilitator and explaining*, hasil belajarseni rupa, aktivitas siswa.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBIN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Hakikat Belajar	9
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	13
2.1.3 Teori Belajar	16
2.1.4 Aktivitas Belajar	18
2.1.5 Hasil Belajar	20
2.1.6 Model Pembelajaran (<i>Student Facilitator and Explaining</i>)	21
2.1.7 Hakikat Pembelajaran Seni Rupa	24
2.1.8 Materi Relief	29
2.1.9 Keefektifan Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> Pembelajaran Seni Rupa	31
2.2 Kajian Empiris	32

2.3	Kerangka Berpikir	36
2.4	Hipotesis Tindakan	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	40
3.1.1	Jenis Penelitian	40
3.1.2	Desain Penelitian	40
3.2	Prosedur Penelitian	42
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	44
3.3.1	Subjek Penelitian	44
3.3.2	Lokasi Penelitian	45
3.3.3	Waktu Penelitian	45
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.4.1	Populasi	46
3.4.2	Sampel	47
3.5	Variabel Penelitian	47
3.5.1	Definisi Operasional Variabel	48
3.6	Teknik Pengumpulan Data	49
3.6.1	Tes	49
3.6.2	Lembar Observasi	49
3.6.3	Dokumentasi	50
3.7	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas	50
3.7.1	Uji Coba Instrumen	50
3.7.2	Validitas	51
3.7.3	Reliabilitas	53
3.8	Analisis Data	60
3.8.1	Analisis Data Awal	60
3.8.2	Analisis Data Akhir	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		64
4.1	Hasil Penelitian	64
4.1.1	Uji Normalitas Data Awal	64
4.1.2	Uji Homogenitas Data Awal	65

4.1.3	Uji Normalitas Data Akhir	66
4.1.4	Uji Homogenitas Data Akhir.....	67
4.1.5	Uji Hipotesis.....	67
4.1.6	Uji N- Gain.....	70
4.1.7	Hasil Aktifitas Siswa Dalam Penelitian	72
4.2	Pembahasan.....	83
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian	83
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian	87
BAB V PENUTUP		91
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		94



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Analisis Validitas Konstruk Pada Siswa Kelas V SDN 2 Sumberejo	53
Tabel 3.2 Uji Reliabilitas Soal Uji Coba Siswa Kelas V SDN 2 Nolakerto	55
Tabel 3.3 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen Soal Uji Coba	56
Tabel 3.4 Hasil Analisis Daya Pembeda Instrumen Soal Uji Coba	58
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Soal Pada Siswa Kelas V SDN 2 Sumberejo	59
Tabel 3.6 Kriteria Skor Gain	63
Tabel 4.1 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen	65
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol	65
Tabel 4.3 Uji Homogenitas Data Awal	66
Tabel 4.4 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen	66
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Kontrol	66
Tabel 4.6 Uji Homogenitas Data Akhir	67
Tabel 4.7 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol	68
Tabel 4.8 Data Peningkatan Skor Kelas Eksperimen dan Kontrol	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Gain	71
Tabel 4.10 Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	73
Tabel 4.11 Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	78



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	38
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	44



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Peningkatan Skor <i>Pretest Postest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
Diagram 4.2 Perbandingan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	74
Diagram 4.3 Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	77
Diagram 4.4 Perbandingan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen	79
Diagram 4.5 Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	98
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	99
Lampiran 3. Silabus KTSP SD Kelas Eksperimen	102
Lampiran 4. RPP di Kelas Eksperimen.....	110
Lampiran 5. Silabus KTSP SD Kelas Kontrol.....	161
Lampiran 6. RPP di Kelas Kontrol	170
Lampiran 7. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Uji Coba	219
Lampiran 8. Kisi- kisi Soal Tes Uji Coba	220
Lampiran 9. Soal Uji Coba.....	222
Lampiran 10. Lembar Validasi Penilai Ahli	231
Lampiran 11. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	237
Lampiran 12. Nilai Hasil Belajar Uji Coba.....	238
Lampiran 13. Skor Tertinggi Kelas Uji Coba	239
Lampiran 14. Skor Terendah Kelas Uji Coba.....	241
Lampiran 15. Hasil Perhitungan Uji Validitas	243
Lampiran 16. Hasil Uji Reliabilitas	245
Lampiran 17. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	246
Lampiran 18. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	253
Lampiran 19. Indikator Aktivitas Siswa	254
Lampiran 20. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	257
Lampiran 21. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	262
Lampiran 22. Lembar Penilaian Unjuk Kerja Membuat Relief.....	267
Lampiran 23. Lembar Penilaian Unjuk Kerja Membuat Relief Kelas Eksperimen.....	269
Lampiran 24. Lembar Penilaian Unjuk Kerja Membuat Relief Kelas Kontrol	270
Lampiran 25. Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Kelas Eksperimen	271
Lampiran 26. Skor Hasil Belajar Tertinggi Kelas Eksperimen	272
Lampiran 27. Skor Hasil Belajar Terendah Kelas Eksperimen	276

Lampiran 28. Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Kelas Kontrol.....	280
Lampiran 29. Skor Hasil Belajar Tertinggi Kelas Kontrol	281
Lampiran 30. Skor Hasil Belajar Terendah Kelas Kontrol	285
Lampiran 31. Hasil Perhitungan Uji Data Awal	289
Lampiran 32. Hasil Perhitungan Uji Data Akhir	290
Lampiran 33. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	291
Lampiran 34. Surat Rekomendasi Penelitian di SD Kecamatan Kaliwungu...	293
Lampiran 35. Surat Ijin Penelitian di SDN 2 Nolakerto	294
Lampiran 36. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SDN 2 Nolakerto	295
Lampiran 37. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SDN 4 Kutoharjo	296
Lampiran 38. Dokumentasi Penelitian.....	297



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia sebagai bekal dikehidupannya untuk mencapai keberhasilan perkembangan anak dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Jadi pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, yang telah diatur secara sistematis oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga memiliki fungsi dan tujuan sebagai pedoman dasar pelaksanaan dan pengembangan terhadap kemajuan bangsa Indonesia, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Agar tercapai fungsi dan

tujuannya maka pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19) disebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengacu pada kurikulum, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada semua mata pelajaran, termasuk Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran SBK memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menampilkan sikap apresiasi, dan menampilkan peran serta dalam seni budaya dan ketrampilan baik tingkat lokal, regional maupun global (BSNP 2006:192).

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran SBK terdiri dari pembelajaran keterampilan, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Menurut Susanto (2013:263-264) ruang lingkup Seni Budaya dan Keterampilan secara spesifik sebagai berikut: 1) seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya; 2) seni musik, mencakup kemampuan menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; 3) seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan/dan/tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari; 4) seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran; 5) keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), meliputi keterampilan personal, sosial,

vokasional, dan akademik. Materi berkarya relief termasuk dalam pembelajaran seni rupa. Menurut Kartika (2004: 39) seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi satu kesatuan dari unsur rupa. Berdasarkan Sundariyati dalam Kamaril (2002: 5.1), pendidikan karya seni rupa terdapat istilah karya seni rupa trimatra atau biasa disebut dengan istilah seni rupa tiga dimensi. Pembelajaran seni rupa khususnya materi relief, masuk dalam karya seni rupa tiga dimensi. Seni rupa trimatra adalah bekal dalam pelajaran kerajinan tangan dan kesenian di sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya di SD masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembuatan relief karena pada materi tersebut karena kurang adanya penyelesaian secara sungguh-sungguh. Ditemukannya masalah mengenai hasil belajar seni rupa di SD Gugus Pierretendean masih rendah, karena guru meminta siswa membuat relief tanpa memberikan contoh terlebih dahulu pada siswa tentang cara membuat relief yang benar, mengakibatkan siswa kurang terampil dan cepat merasa bosan karena guru tidak melibatkan siswa untuk aktif. Akibatnya pembelajaran jauh dari aktivitas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus tersebut sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75. Rata-rata hasil belajar siswa dari 7 SD yang ada di Gugus Pierretendean, diambil 3 SD, yaitu SDN 4 Kutoharjo, SDN 2 Nolakerto, dan SDN 2 Sumberejo, dengan ditunjukkan data SDN 4 Kutoharjo dari 24 siswa, hanya 9 siswa (37,5%) yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Sedangkan sisanya 15 siswa (62,5%)

nilainya dibawah KKM. Data pada SDN 2 Nolakerto dari 27 siswa, ada 12 siswa (44,4%) mendapatkan nilai diatas KKM dan 15 siswa (55,6%) mendapat nilai dibawah KKM. Serta data hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo dari 20 siswa, ada 8 siswa (40%) yang mendapat nilai diatas KKM dan 12 siswa (60%) mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan permasalahan hasil belajar seni rupa di SD Gugus Pierretendean yang belum optimal, maka diperlukan adanya penanganan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Peneliti menetapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran seni rupa materi membuat relief agar hasilnya optimal.

Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat menarik perhatian siswa karena pembelajarannya dengan demonstrasi, jadi siswa diajarkan langsung cara membuat relief yang benar. Model ini juga mengajarkan siswa untuk aktif karena memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya tentang pelajaran yang sudah diajarkan guru. Dengan menggunakan model tersebut maka siswa diajarkan langsung teknik pembuatan relief yang benar, sehingga siswa dapat membuat relief dengan optimal dan membiasakan siswa untuk aktif dengan cara menjelaskan kembali kepada rekan lainnya.

Berdasarkan pendapat Huda (2014: 229) model *student facilitator and explaining* memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) materi disampaikan jelas dan konkret; 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; 3) melatih siswa untuk menjadi guru karena diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar; 4) memotivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Aktivitas seperti ini menarik bagi siswa, karena ketika siswa sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap proses pembelajaran, maka minat siswa akan muncul dengan sendirinya, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Adapun penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ananta Wiradnyana (2014) "*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*". Hasil penelitian rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah 26,28 lebih tinggi dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok kontrol sebesar 19,32. Ada perbedaan yang signifikan menunjukkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Heppy Sapulete tentang "*Efektifitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Mencapai*

Kompetensi Belajar Siswa” dilakukan tahun 2009. Setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* maka diperoleh kualifikasi persentase pencapaian siswa pada tes akhir/formatif berada pada kualifikasi sangat baik (56%), baik (40%) dan kurang/gagal (4%). Dengan demikian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat dikatakan efektif dalam mencapai kompetensi belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* pada pembelajaran seni rupa yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kabupaten Kendal. Maka peneliti akan mengkaji permasalahan melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Materi Relief Siswa Kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.”

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah model *student facilitator and explaining* efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa materi relief dengan model *student facilitator and explaining* kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui keefektifan model *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa materi relief dengan model *student facilitator and explaining* siswakelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, model *student facilitator and explaining* dapat dijadikan pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah guru dalam pembelajaran seni rupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun sekolah.

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Selain itu juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* khususnya pada pembelajaran seni rupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi

dalam pengembangan penelitian serta menumbuhkan minat budaya meneliti agar terbentuk inovasi pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penerapan model *student facilitator and explaining* dapat memberikan manfaat yang beragam bagi siswa yaitu untuk membantu mengembangkan imajinasi dan terampil dalam membuat karya seni rupa relief dengan model *student facilitator and explaining*. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran maka akan membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar. Jika siswa sudah memiliki rasa ketertarikan dan semangat terhadap proses pembelajaran, maka pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berdampak positif dalam peningkatan hasil belajar.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penerapan model *student facilitator and explaining* dapat memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran seni rupa khususnya materi relief sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi sekolah untuk memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan guru-guru sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Suprijono (2014: 3) adalah proses mendapatkan pengetahuan, belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor, jadi belajar menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Djamarah, 2011: 13).

Hamalik (2014: 27) menyatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, yang terdiri dari proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Trianto (2007: 18-19) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar merupakan perubahan tingkah

laku seseorang berdasarkan pengalaman yang berasal dari lingkungan (Hardini 2012: 4).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang didahului oleh proses pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan pengalaman yang dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik.

2.1.1.2 Prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat dilaksanakan dalam situasi kondisi yang berbeda secara individual, prinsip-prinsip belajar dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Slameto, 2010: 26). Menurut Suprijono (2014: 4) prinsip belajar adalah perubahan perilaku, sebagai proses sistematis, dinamis, konstruktif, dan organik, bentuk, pengalaman hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hamdani (2010: 22) prinsip belajar meliputi 1) perhatian; 2) motivasi; 3) keaktifan siswa; 4) mengalami sendiri/keterlibatan langsung; 5) pengulangan; 6) materi pelajaran yang menantang; 7) balikan dan penguatan; 8) perbedaan individual. Sependapat Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-50) prinsip belajar secara spesifik:

1) Perhatian

Perhatian siswa dalam belajar timbul apabila materi pelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut, sehingga guru perlu membangkitkan perhatian alami ini.

2) Motivasi

Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, serta menentukan keberhasilan belajar siswa.

3) Keaktifan siswa

Mc Keachie menyatakan manusia belajar aktif, selalu ingin tahu, dan sosial, sedangkan Thorndike menyatakan belajar memerlukan latihan-latihan, sehingga disimpulkan bahwa belajar terjadi apabila siswa aktif, terlihat dari kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, serta kegiatan psikis misalnya menyimpulkan hasil percobaan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan membandingkan beberapa konsep.

4) Mengalami sendiri/keterlibatan langsung

Belajar lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam belajar meliputi fisik, mental, emosional dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, serta mengadakan latihan dalam pembentukan keterampilan.

5) Pengulangan

Prinsip pengulangan relevan sebagai dasar pembelajaran, karena dalam belajar diperlukan latihan dan pengulangan untuk meningkatkan daya yang ada pada manusia meliputi mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

6) Materi pelajaran yang menantang

Materi pelajaran baru, banyak mengandung permasalahanakan menimbulkan motivasi kuat dan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

7) Balikan dan penguatan

Balikan dan penguatan positif atau negatif berpengaruh terhadap semangat siswa serta usaha belajar selanjutnya.

8) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki perbedaan dengan siswa lain, meliputi karakteristik fisik dan psikis, kepribadian serta sifat-sifatnya yang berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memperlakukan siswa sesuai dengan hakikatnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut, prinsip belajar merupakan proses tahapan perubahan perilaku, dan proses belajar siswa sebagai bentuk pengalaman yang mengacu pada faktor- faktor yang mempengaruhi belajar.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Rifa'i dan Anni (2012: 80-89) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar dalam kondisi internal dan ekstrnal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emsional, sedangkan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kemampuan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kesiapan,

proses dan hasil belajar. Faktor- faktor internal terbentuk akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya. Sedangkan kondisi eksternal yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Pendapat yang sama yaitu menurut Anitah (2008: 2.7), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam (*intern*) dan luar diri siswa (*ekstern*). Faktor dalam diri siswa meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor *internal* dan *eksternal*, untuk itu guru sebagai peran penting dalam proses pembelajaran harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar agar diperoleh hasil yang maksimal seperti kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun sangat erat kaitannya satu sama lain. Bahkan, kedua kegiatan tersebut saling menunjang dan saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 20. Menurut Rusman (2013: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem, terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain yang meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sependapat Trianto (2014:19) pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal dengan memperhatikan komponen- komponen pembelajaran.

2.1.2.2 Komponen- komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159-161) terdapat komponen- komponen pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tujuan, secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran yaitu *instructional effect* berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dirumuskan semakin spesifik dan operasional.
- b. Subyek belajar, siswa sebagai subyek belajar, karena siswa merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran. Selain itu siswa sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.
- c. Materi pelajaran, materi yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas, berpengaruh pada intensitas proses pembelajaran yang terdapat dalam silabus, RPP dan buku sumber.
- d. Strategi merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang efektifitasnya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih strategi pembelajaran yang tepat, pendidik harus mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.
- e. Media adalah alat yang digunakan pendidik dalam proses untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.
- f. Penunjang, dalam pembelajaran yaitu fasilitas belajar, buku sumber, dan alat pelajaran. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran terdapat komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau informasi yang diproses dalam pikiran siswa. Teori belajar yang mendasari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* yaitu:

2.1.3.1 Teori Belajar Kognitivisme

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35) menyatakan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap.

a. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik. Anak menggunakan keterampilan dan kemampuannya yang dibawa sejak lahir, seperti melihat, menggenggam, mendengar untuk mempelajari lingkungannya.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentris, intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

c. Tahap operasional konkrit (4-7 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit untuk memecahkan masalah.

d. Tahap operasional formal (7-15 tahun)

Pada tahap ini siswa dapat berpikir abstrak, idealis, dan logis agar pemikiran operasional formal tampak lebih jelas untuk memecahkan masalah.

2.1.3.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit melalui kegiatan mencoba, kemudian hasilnya diperluas. Menurut teori ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam diri mereka (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 163-165). Siswa diharapkan memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, dapat memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memfokuskan teori yang mendukung pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* adalah kognitivisme dan konstruktivisme. Sesuai teori kognitivisme, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional formal, pada tahap ini siswa dapat berpikir abstrak, idealis, dan logis agar pemikiran operasional formal tampak lebih jelas untuk memecahkan masalah, sehingga dalam pembelajaran hendaknya memberikan pengajaran langsung/ contoh nyata agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan mencoba, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

2.1.4 Aktivitas Belajar Siswa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan data praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah. Rusman (2013: 388) menyatakan penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar yaitu: 1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; 2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; 3) rasa ingin tahu; 4) penguasaan teknologi dan informasi; 5) pengembangan personal dan sosial; 6) belajar mandiri.

Menurut Paul B. Diederich (dalam Hamalik, 2014: 172-173) terdapat 8 aktivitas belajar siswa yaitu:

- a. *Visual Activities*(kegiatan visual/melihat), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati.
- b. *Oral activities*(kegiatan lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, mengajukan pertanyaan, memberi saran, wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*(kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok,
- d. *Writing activities*(kegiatan menulis), seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

- e. *Drawing activities*(kegiatan menggambar), misal menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
- f. *Motor activities*(kegiatan metrik),,dengan melakukan percobaan, memilih alat- alat, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun.
- g. *Mental activities*(kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*(kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira,bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, meliputi *visualactivities, oral activities, listen activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities*. Indikator aktivitas siswa pada pembelajaran seni rupa materi relief yaitu 1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran(*emotional activities*); 2) menanggapi apersepsi guru yang berupa pertanyaan (*mental activities*); 3) mendengarkan penjelasan guru (*listen activities*); 4) mengamati media atau proses demonstrasi (*visual activities*); 5) bertanya tentang materi yang belum dimengerti (*oral activities*); 6) aktif dalam berlatih teknik membuat relief (*motor activities*); 7) menjawab pertanyaan yang diberikan guru (*mental activities*); 8) menerima masukan dari guru atau teman (*emotional activities*); 9) memberi tanggapan atau masukan (*mental activities*); 10) membuat rangkuman materi yang telah dipelajari (*writing*

activities). Aktivitas siswa yang telah dijelaskan tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Sedangkan Susanto (2015:5) berpendapat hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap.

Suprijono (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Menurut Susanto (2015: 5-11) hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar, meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif).

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban/ reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang

sering dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan peserta didik mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku dan kemampuan sebagai hasil dari proses belajar. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor. Pada ranah kognitif meliputi pengetahuan dari hasil belajar dan praktek untuk psikomotor sesuai materi relief pada pembelajaran seni rupa.

2.1.6 Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya memilih dan menentukan model yang tepat, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif. Model merupakan landasan praktik pembelajaran hasil yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2014: 46). Menurut Shoimin (2014: 14) model pembelajaran mempunyai fungsi yaitu sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu pola yang dirancang oleh guru secara sistematis dengan harapan aktivitas peserta didik meningkat dan hasil belajar lebih optimal. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Untuk itu peneliti

akan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* agar pembelajaran lebih optimal.

2.1.6.1 Model *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Shoimin (2014: 183-184) model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Berdasarkan pendapat Huda (2014: 228) *student facilitator and explaining* adalah rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekan dan diakhiri dengan penyampaian semua materi. Jadi materi yang didemonstrasikan, bisa diterapkan melalui *student facilitator and explaining*. Dengan menggunakan model ini pembelajaran dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Agar penggunaan model tersebut dapat tercapai maka harus memperhatikan langkah-langkah dalam penggunaan model tersebut.

2.1.6.2 Sintaks Model *Student Facilitator and Explaining*

Berdasarkan Shoimin (2014: 184), langkah-langkah *student facilitator and explaining* yaitu: 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, seperti bagan atau peta konsep dengan dilakukan secara bergiliran atau acak; 4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa; 5) guru menerangkan semua materi yang disajikan; 6) penutup.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penjelasan siswa dari ringkasan materi yang diajarkan guru atau mempraktekan langsung materi yang didemonstrasikan guru, karena dalam materi relief diharapkan siswa dapat membuat relief dengan demonstrasi dari guru ataupun dari rekannya. Pada setiap model selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *student facilitator and explaining*.

2.1.6.3 Kelebihan dan Kelemahan Model *Student Facilitator and Explaining*

Adapun kelebihan model *student facilitator and explaining* menurut Shoimin (2014: 184- 185) sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- b. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea tau gagasan.

Pendapat yang sama tentang kelebihan *student facilitator and explaining* diutarakan oleh Huda (2014: 229) yang juga berpendapat bahwa, *student facilitator and explaining* juga memiliki kekurangan yaitu:

- a. Siswa pemalu tidak mau mendemonstrasikan yang diperintahkan guru.
- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d. Tidak mudah bagi siswa untuk menerangkan materi ajar secara ringkas.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran Seni Rupa

2.1.7.1 SBK di SD

Pendidikan seni di sekolah dasar tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dengan sebutan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yaitu pembelajaran Seni, Budaya, dan Keterampilan.

Menurut Kamaril (2005: 1.31) pendidikan SBK adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan estetikanya berdasarkan aturan- aturan estetika tertentu. Pendidikan SBK merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek- aspeknya meliputi; seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan (Susanto, 2015: 261).

Menurut Soehardjo (2012: 102), seni diidentitaskan sebagai keindahan, hiburan dan komunikasi. Pamadhi (2009: 11.24) mengemukakan seni bagian dari alat pendidikan memiliki fungsi yang berarti bagi perkembangan siswa yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, pembinaan kreativitas, pengembangan hobi dan bakat. Seni adalah proses, produk atau gagasan hasil kerja manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indra, emosi dan pikir untuk menciptakan sesuatu yang indah dan selaras. Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi (2009: 11.9) menyatakan melalui kegiatan berkesenian dapat menghaluskan budi pekerti siswa.

Pendidikan SBK disekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pendidikan SBK pada dasarnya berbasis budaya yang aspek-

aspeknya meliputi keterampilan, seni musik, seni tari, dan seni rupa (Susanto, 2015: 261).Aspek- aspek mata pelajaran SBK, sebagai berikut:

- a. Keterampilan, segala aspek kecakapan hidup yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokalis dan akademik.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi terhadap gerak tari.
- c. Seni tari, terkait dengan keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni rupa berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.

2.1.7.2 Pembelajaran Seni Rupa di SD

Brookes dalam Kamaril (2005: 1.10), seni rupa adalah seni yang aktivitas penciptanya memerlukan koordinasi mata dan tangan. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi satu kesatuan dari unsur rupa (Kartika, 2004: 39).Berdasarkan pendapat Bahari (2014: 80) pendidikan seni rupa memiliki sifat multilingual, multidimensial, dan mutikultural. Multilingual berarti seni yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara, seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Sedangkan multikultural berarti seni yang lebih difokuskan pada pengembangan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai

pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendapat Kamaril (2005: 1.10) seni rupa menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni yaitu dalam proses penciptaannya lebih mengutamakan emosi atau gagasan perupanya. Seni rupa terapan yaitu karya yang penciptaannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut Kartika (2004: 34) seni rupa ditinjau dari segi fungsi kebutuhan manusia, secara teoritis dibagi menjadi dua yaitu seni murni (*fine art*) dan terapan (*applied art*). Seni murni adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, contohnya seni lukis dan patung. Seni terapan yaitu kelompok karya seni rupa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Karya ini lebih mengarah pada produk benda pakai masyarakat banyak. Selain seni rupa mempunyai fungsi untuk kebutuhan manusia, bagi siswa SD juga memiliki fungsi tersendiri, yaitu sebagai media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat dan sebagai media pendidikan.

Menurut jenisnya seni rupa dibagi menjadi dwimatra (dua dimensi) dan trimatra (tiga dimensi). Seni rupa dwimatra adalah karya seni rupa berbentuk datar atau dua ukuran saja yaitu panjang dan lebar seperti gambar/ lukisan yang hanya tampak dari satu sisi saja yaitu dari depan, sedangkan trimatra dapat diamati dari berbagai sisi. Karya seni tersebut memiliki panjang, lebar dan volume seperti patung dan keramik.

2.1.7.3 Karakteristik Seni Rupa Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan seni rupa bukan membentuk anak menjadi seorang seniman, melainkan memberi kesempatan siswa untuk tumbuh dan berkembang membentuk pribadi utuh kreatif, produktif dan inovatif. Untuk itu guru sebaiknya mampu menetapkan materi ajar, media dan cara menggunakan media yang tepat dalam kegiatan pembuatan karya.

Pada proses penciptaannya karya seni rupa, terdapat kegiatan yang diterapkan (Kamaril, 2005: 2.49):

- a. Menggambar/ melukis, dapat diterapkan dengan cara membuat shet, mengembangkan shet menjadikan karya lukis/ gambar, menggambar dengan skema, memindahkan gambar dengan bantuan kisi- kisi dan menggambar ekspresi dengan cara memberikan gambaran dari awal hingga akhir.
- b. Membentuk, termasuk karya seni rupa trimatra, contohnya patung, maket, lampion, guci dll. Teknik membentuk ada membutsir, memahat, cor (menuang), dan merakit.
- c. Mencetak adalah proses memperbanyak suatu gambar atau naskah dengan menggunakan teknik cetak tinggi, cetak datar, cetak dalam, cetak saring, cetak copy dan cetak dengan print out.
- d. 3M (Menggunting, Melipat, Menempel) merupakan proses manipulasi lembaran kertas menjadi suatu bentuk dua atau tiga dimensi.

Dalam proses pembuatan karya seni rupa materi relief, penciptaannya yaitu dengan membentuk. Pada proses pembuatan selalu membutuhkan bahan dan alat. Bahan dapat diklasifikasikan menjadi bahan cair dan bahan padat. Berdasarkan jenisnya bahan cair diantaranya cat air, cat minyak, tinta dan spidol. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat relief yaitu bahan padat seperti tanah liat, bubur kertas, plastisin, adonan tepung, arang, krayon, dll. Selain mempelajari teknik pembentukan dalam menciptakan wujud karya seni rupa, maka sebaiknya memperhatikan pula unsur- unsur dari seni rupa.

2.1.7.4 Unsur- Unsur Seni Rupa

Manusia mempunyai perasaan dan selera yang digunakan untuk menciptakan karya agar menjadi bagus, halus dan sempurna, yaitu dengan memperhatikan unsur- unsur seni rupa, menurut Kamaril (2005: 3.4) sebagai berikut:

- a. Bintik, dikatakan sebagai unsur utama dalam konsep dan unsur yang paling sederhana secara visual. Kedudukan bintik dapat menentukan gerak ke bawah atau ke atas.
- b. Garis, pengembangan dari titik yang memiliki panjang namun relatif tidak memiliki lebar.
- c. Bidang adalah pengembangan garis yang melingkupi dari beberapa sisi panjang dan lebar yang dibatasi kontur, menyatakan permukaan, dan memiliki ukuran.
- d. Warna, dapat dilihat karena adanya cahaya yang hadir yang bersifat nyata dan maya. Nyata seperti, tembok atau papan yang dicat, bersifat maya seperti birunya langit atau laut ketika dilihat langsung.
- e. Tekstur, yaitu sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau benda yang berbeda tergantung dari bahan yang dibuat.
- f. Ruang dan Cahaya, merupakan bagian dari batas yang mengelilingi bentuk, atau tempat dimana bentuk- bentuk itu diletakkan. Jenis ruang dilihat dari cara pengamatannya yaitu ruang dwimatra atau trimatra.

2.1.7.5 Apresiasi Karya Seni Rupa

Ditinjau dari penciptaan hasil karya maka dapat dikemukakan bagaimana mengapresiasi karya seni khususnya karya seni rupa. Menurut Sachari (2007: 129) ada beberapa pendekatan dalam mengapresiasi karya seni, antara lain:

- a. Pendekatan deskriptif yaitu mengamati dan memaparkan karya seni secara apa adanya, seperti objek gambar, penggunaan warna, komposisi warna, tema karya, judul karya, pembuatannya, dan berbagai hal yang ditampilkan pada karya tersebut.
- b. Pendekatan analitis, yaitu mengamati objek seni berdasar kaidah-kaidah estetika yang baku, seperti aspek tematik, teknik pengerjaan, penerapan atau kesenirupaan dan makna yang terkandung didalamnya.
- c. Pendekatan interpretatif yaitu menginterpretasi karya seni berdasar sudut pandang pengamat, baik dari kesamaan pengalaman, kesamaan sudut pandang, unsur keindahan atau pengetahuan pengamat.

- d. Pendekatan penilaian yaitu proses member pengukuran, baik secara objektif maupun penilaian secara subjektif. Penilaian secara objektif didasarkan kepada pertimbangan teknis pengerjaan, sedangkan penilaian subjektif berdasar pada pertimbangan apresiatif pengamat, sehingga diperoleh kesimpulan karya itu baik atau buruk.
- e. Pendekatan interdisiplin yaitu suatu karya seni dilihat dari berbagai disiplin keilmuan, seperti antropologi, psikologi, kebudayaan, filsafat, ekonomi, hingga ilmu kebahasaan.

Berdasarkan uraian diatas bidang penilaian siswa dalam pembuatan hasil karya relief yaitu peneliti membatasi penilaian apresiasi pada pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena pada siswa usia sekolah dasar baru bisa mengapresiasi karya seni relief secara apa adanya, maksudnya adalah menggambarkan hasil karya relief sesuai dengan apa yang dilihat, contohnya yaitu mengamati objek gambar, bentuk, warna, hasil karya, dan proses pengerjaannya.

2.1.8 Materi Relief

2.1.8.1 Pengertian Relief

Kartika (2004: 37) relief adalah jenis seni patung yang menggunakan perspektif atau ruang semu. Dikatakan jenis patung karena proses, teknik garap, figur pada relief merupakan konsepsi pencapaian bentuk seperti seni patung. Seni relief banyak ditemui di bangunan-bangunan candi biasanya digunakan untuk kepentingan spiritual. Relief adalah lukisan timbul yang diciptakan dengan cara memahat atau membentuk, menempel, memijit, dan sebagainya (Subekti, 2010: 76). Relief dapat dibuat pada media keras maupun media lunak. Pembuatan relief pada media lunak lebih mudah karena bahan lunak lebih mudah dibentuk dan tidak memerlukan alat berat semacam tatah.

Relief bisa menggunakan teknik modeling dengan menggunakan material plastis seperti tanah liat, lilin (plastisin) dan bisa menggunakan teknik cetak (teknik casting) dengan bahan logam, perunggu, semen atau fiberglass (Bahar, 2014; 83). Bahan- bahannya antara lain; 1) bahan plastis (bahan yang mudah dibentuk), seperti tanah liat atau lempung, adonan bubur kertas, adonan dari tepung/*clay*; 2) bahan non plastis, seperti sabun batangan, kayu, batu, logam, semen putih.

Dari kedua bahan tersebut peneliti akan menggunakan material plastis berbahan clay dari tepung (adonan tepung) dalam pembuatan relief, karena clay yang sifatnya elastis memudahkan siswa dalam membentuk dan membuat relief. Clay tepung memiliki struktur yang sangat liat dan elastic, sehingga sangat mudah dibentuk seperti yang diinginkan. Dengan diangin-anginkan, clay tepung yang sudah dibentuk lama- kelamaan akan mengeras. Menurut Juyce (2009: 4) terdapat bahan untuk membuat *clay* berbahan dasar tepung, antara lain; tepung meizena, tepung beras, tepung kanji, pengawet makanan (natrium benzoate), lem putih/ Polyvinyl Acetate (PVAc).

Cara membuatnya yaitu: 1) Mencampurkan ketiga macam tepung dan benzoat; 2) memasukkan lem PVAc/lem putih kemudian diuleni sampai kalis; 3) bisa mencampurkan minyak bayi (*baby oil*) agar adonan tidak lengket di tangan; 5) mencampurkan adonan *clay* yang sudah jadi dengan warna yang diinginkan; 6) mengaduk-aduk sampai semua warna tercampur rata dan; 7) membungkus adonan dengan plastik supaya tidak kering.

Relief berbagai menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

- 1) Relief tinggi adalah jenis relief dengan ukiran yang lebih menonjol keluar dengan penampil kedalaman dimensi lebih dari 50 persen. Relief ini hampir menampilkan seni patung yang utuh yang menempel pada dasar permukaan dinding.
- 2) Relief rendah adalah jenis relief dengan ukiran yang sedikit menonjol dari dasar permukaan dinding. Tonjolan atau kedalaman ukirannya bervariasi dan biasanya hanya beberapa sentimeter atau kurang dari 50 persen kedalaman dimensi ukiran.
- 3) Relief dangkal adalah jenis relief yang lebih dangkal dari relief rendah. Ukiran relief hanya berupa guratan-guratan tipis untuk menghilangkan material latar.
- 4) Relief tenggelam adalah jenis relief di mana latar permukaan dinding dibiarkan utuh dan rata, sementara ukiran figur digambarkan tenggelam dicukil dalam permukaan dinding.

Jadi kesimpulannya relief yaitu pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya. Relief dapat dibuat pada media keras maupun media lunak karena mudah dibentuk dan tidak memerlukan alat berat semacam tatah.

2.1.9 Keefektifan Model *Student Facilitator and Explaining* Pembelajaran Seni Rupa

Belajar aktif model *student facilitator and explaining* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang digunakan guru ditengah-tengah pelajaran sehingga menghindari cara pengajaran yang terpusat pada guru.

Model ini efektif digunakan disemua jenjang pendidikan karena melalui *student facilitator and explaining* diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap aktif pada pembelajaran seni rupa dengan cara guru mendemonstrasikan materi, mengajarkan siswa menjelaskan kembali penjelasan yang sudah didengar. Jadi siswa belajar mempresentasikan ide/ pendapat/ gagasan tentang materi relief kepada rekan peserta didik lainnya. itulah yang membuat peneliti memilih model *student facilitator and explaining*.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Heppy Sapulete tentang “*Efektifitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Mencapai Kompetensi Belajar Siswa*” dilakukan tahun 2009. Setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* maka diperoleh kualifikasi persentase pencapaian siswa pada tes akhir/formatif berada pada kualifikasi sangat baik (56%), baik (40%) dan kurang/gagal (4%). Dengan demikian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat dikatakan efektif dalam mencapai kompetensi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewik Irlinawati tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada perkalian Bilangan Bulat*” dilakukan pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar, oleh karena itu dilakukan siklus II. Siklus I ketuntasan klasikal 32,56% dengan nilai rata-rata kelas 65,03 dan pada siklus II ketuntasan klasikal 81,4% dengan nilai rata-rata kelas 76,2. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklusnya dari 67,43% pada siklus pertama, menjadi 82,02% pada siklus kedua.

Caroline Nilson, dkk (2013) dengan judul "*Creative Arts: An Essential Element in the Teacher's Toolkit When Developing Critical Thinking in Children*" Penelitian ini tentang seni kreatif menjadi elemen penting dalam guru ketika mengembangkan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan memberikan pembenaran pentingnya pendidikan seni kreatif yang merupakan keterampilan pedagogis untuk guru sekolah dasar saat ini.

Joseph Njogu Njoroge dan Bernard Nyingi Githua (2013) dengan judul "*Effects Of Cooperative Learning/ Teaching Strategy on Learners Mathematics Achievement By Gender*". Penelitian ini tentang pengaruh pembelajaran kooperatif/ STAD pada prestasi dengan gender pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi berdasarkan jenis kelamin siswa pada pembelajaran matematika disekolah.

Indah Lestari, Rini Kristiantari, Gusti Agung Oka Negara tentang "*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*" pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan

dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yang dapat dibuktikan dengan ($t_{hitung} = 8,044 > t_{tabel} = 2,000$) di dapat rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelas V yang dibelajarkan dan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional ($82,19 > 67,2$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anantan Wiradnyana, Madri Antari, Wyn Widiana tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*” dilakukan pada tahun 2014. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar kelas V Gugus SD Kecamatan Buleleng, penggunaan model *student facilitator and explaining* lebih tinggi yaitu 26,28 dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok kontrol yaitu 19,32. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Purhandayani “*Penerapan Model Student Facilitator dan Explaining pada materi ajar Power Point (PPT)*” pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kompetensi siswa

menggunakan program aplikasi Power Point baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kesimpulan penelitian bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* cukup efektif diterapkan.

Suhendariyanti, dengan penelitian “*Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining siswa kelas IXE SMP Negeri 01 Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014*” pada tahun 2014. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus didapatkan nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 70,63 dan ketuntasan belajar baru mencapai 54,17% atau siswa yang mendapat nilai > 70 baru 26 siswa, pada siklus kedua, nilai rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 80,63 dan ketuntasan belajar mencapai 95,83% atau siswa yang mendapat nilai > 70 sudah 37 siswa, sehingga secara klasikal kelas sudah mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator ketuntasan belajar yaitu 85%. Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan di kelas IX-E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

Yulia, Eri Sarimanah, Suhendra yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Biografi*” dilakukan tahun 2015. Pada siswa kelas VII SMPN 2 Kabandungan terlihat dari hasil tes awal (prates) di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 51,0 sedangkan hasil tes akhir (postes) nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,3 setelah diterapkan model *student facilitator and explaining*.

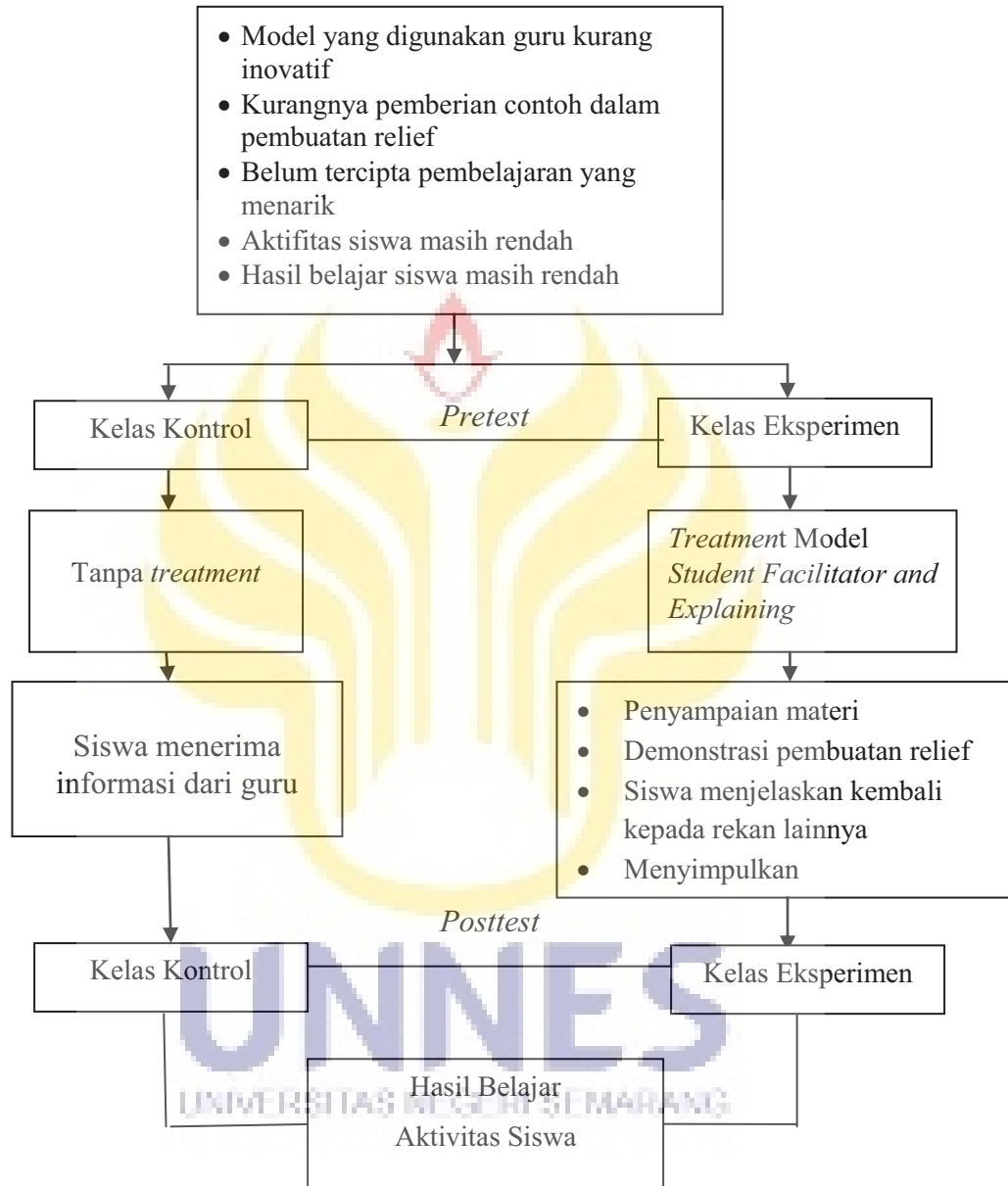
Esma Colak (2015) dengan judul “*The Effect of Cooperative Learning on the Learning Approaches of Students with Different Learning Styles*”. Penelitian ini tentang pengaruh pembelajaran kooperatif pada pendekatan belajar mahasiswa dengan gaya belajar yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih baik dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran SBK terdiri dari pembelajaran keterampilan, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Mata pelajaran SBK memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami konsep, menampilkan sikap apresiasi, dan menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan. Namun pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih ditemukan guru yang tidak menerapkan tujuan pembelajaran tersebut. Seperti permasalahan yang ditemukan di SD kelas IV Gugus Pierretendean yaitu terlihat siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif. Pada materi berkarya relief guru meminta siswa membuat relief tanpa memberikan contoh terlebih dahulu pada siswa tentang cara membuat relief yang benar, mengakibatkan siswa kurang terampil dan cepat merasa bosan karena guru tidak melibatkan siswa untuk aktif. Akibatnya pembelajaran jauh dari aktivitas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpijak pada permasalahan tersebut, inovasi dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan. Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta didik merasa tertarik dalam poses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model *student facilitator and explaining*. Model ini tepat karena materi yang disampaikan guru lebih jelas dan konkret, serta meningkatkan daya serap siswa karena dengan demonstrasi dapat melatih siswa untuk mengulangi penjelasan guru, memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Keefektifan model *student facilitator and explaining* diuji dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean. Kelas Kontrol tidak diterapkan *treatment*, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *student facilitator and explainig*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan memperhatikan tingkat kecerdasan, ruangan kelas, waktu belajar, dan materi yang sama. Sebelum pelaksanaan *treatment*, peneliti memberikan *pretest* pada masing-masing kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian pada waktu yang berbeda dilanjutkan pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan tidak memberikan *treatment* pada kelas kontrol, serta pada akhir pertemuan dilakukan *posttest* pada masing-masing kelas. Hasil *posttest* pasca *treatment* dibandingkan untuk mengetahui keefektifan model *student facilitator and explainig* dalam pembelajaran seni rupa siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.

Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikirannya yaitu sebagai berikut:



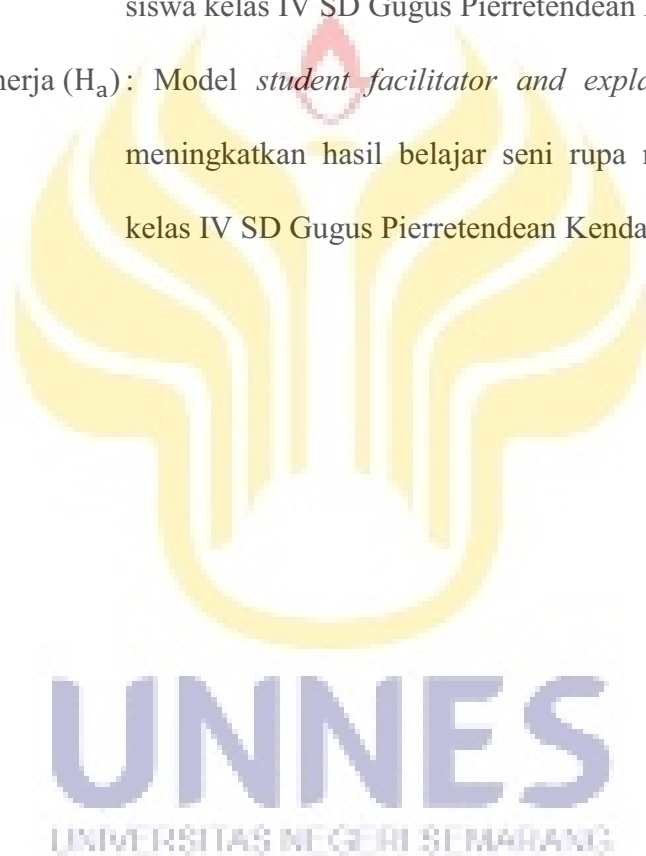
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : Model *student facilitator and explaining* tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.

Hipotesis kinerja (H_a): Model *student facilitator and explaining* efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* efektif digunakan pada pembelajaran seni rupa materi relief dilihat dari rata-rata hasil belajar baik kelas kontrol maupun eksperimen. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 63,70, sedangkan kelas eksperimen 78,78. Sesuai hasil uji t (*independent sample t test*) diperoleh nilai $t_{hitung} = (4,618)$ dengan $t_{tabel} = 2,000$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_0 diterima, sehingga model *student facilitator and explaining* efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal.
2. Keefektifan model *student facilitator and explaining* dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan pada penghitungan uji gain kelas eksperimen sebesar 0,490 dengan kategori sedang, sedangkan rata-rata gain pada kelas kontrol sebesar 0,166 dengan kategori rendah. Nilai gain kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal merupakan pengaruh dari penerapan model *student facilitator and explaining*.

3. Keefektifan model *student facilitator and explaining* dapat dilihat dari peningkatan rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang menunjukkan rata-rata dari 10 indikator mengalami peningkatan dari 55,1% pertemuan pertama, 60,3% pertemuan kedua, 62,1% pertemuan ketiga dan 64,4% pada pertemuan keempat. Hal ini menunjukkan pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* cenderung meningkatkan aktivitas.

5.2 SARAN

Sesuai simpulan yang menunjukkan bahwa model *student facilitator and explaining* terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran seni rupa materi relief siswa kelas IV SD Gugus Pierretendean Kendal, maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Dalam pembelajaran dengan menerapkan model *student facilitator and explaining* sebaiknya diterapkan, karena siswa lebih aktif dan dapat berpikir secara kritis, karena sebagian besar materi yang disampaikan berupa praktik dan siswa diajarkan untuk aktif dengan menjelaskan kembali kepada rekan lainnya, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

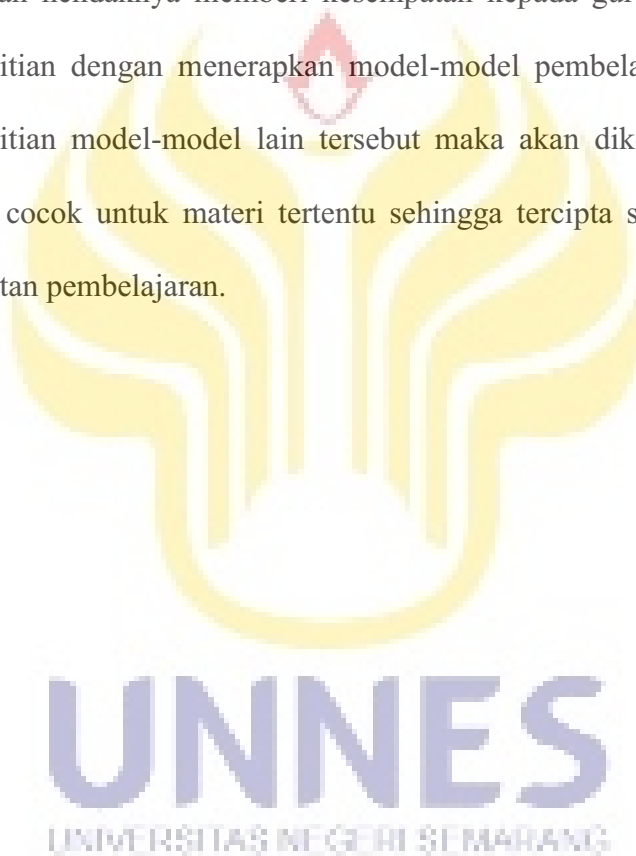
2. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan model *student facilitator and explaining* sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat

diterapkan pada pembelajaran seni rupa materi relief dan materi yang memerlukan praktik karena lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model-model pembelajaran lain. Dengan penelitian model-model lain tersebut maka akan diketahui model mana yang cocok untuk materi tertentu sehingga tercipta suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi. Cetakan Keempat belas. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Tahun 2006.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Colak, Njogu. 2015. *The Effect of Cooperative Learning on the Learning Approaches of Students with Different Learning Style*. Eurasian Journal of Education Research. Vol. 17. No 34.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irlinawati, Dewi, dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada perkalian bilangan bulat*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Vol. 1, No. 2.
- Juyce. 2009. *Yuk Utak- atik dengan Clay Tepung Makanan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Kamaril, Cut, dkk. 2002. Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan. Jakarta: Universitas Terbuka.
2005. Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lestari, Indah, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2.No. 1.
- Njoroge, Joseph Njogu dan Bernard Nyingi Githua.(2013). *Effects Of Cooperative Learning/ Teaching Strategy on Learners Mathematics Achievement By Gender*.
- Nilson, Caroline,dkk. 2013. *Creative Arts: An Essential Element in the Teacher's Toolkit When Developing Critical Thinking in Children*. International Journal of Education & the Arts.Vol. 12.No. 11.ISSN 1529-8094.
- Pamadhi, Hadjar. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Purhandayani. 2014. *Penerapan Model Student Facilitator and Explaining pada Materi Ajar Power Point (Ppt)*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. Vol. 16.No. 2.ISSN 2087-3557.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2012.*Psikologi pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sachari, Agus. 2007. *Seni Rupa dan Desain SMA jilid 2*. Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapulete, Heppy. 2009. *Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Mencapai Kompetensi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Jendela Pengetahuan. Vol. 4.No. 9.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jogjakarta. Rineka Cipta.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Soehardjo. 2012. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Subekti, Ari, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudjana.Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendariyanti. 2014. *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Siswa Kelas IXE SMP Negeri 01 Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Florea. Vol. 1.No. 1.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- . 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winataputra, Udin S, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiradnyana, Ananta, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2, No. 1.
- Yulia, dkk.2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Biografi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Pedagogia. Vol. 7.No. 2.ISSN E: 2460-2175.



Pameran relief



Relief hasil karya siswa